

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Lembaga pemeringkat Fitch mempertahankan Sovereign Credit Rating Republik Indonesia pada peringkat BBB (*investment grade*) dengan outlook stabil pada 19 Maret 2021 (22 Maret 2021).** Menurut Fitch, faktor kunci yang mendukung afirmasi peringkat Indonesia adalah prospek pertumbuhan ekonomi jangka menengah yang baik dan beban utang pemerintah yang rendah, meskipun meningkat. Pada sisi lain, Fitch menggarisbawahi tantangan yang dihadapi, yaitu ketergantungan terhadap sumber pembiayaan eksternal yang masih tinggi, penerimaan pemerintah yang rendah, serta perkembangan sisi struktural seperti indikator tata kelola dan PDB per kapita yang masih tertinggal dibandingkan negara lain dengan peringkat yang sama. Dalam asesmennya, Fitch memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan pulih bertahap mencapai 5,3% pada 2021 dan 6% pada 2022, setelah berkontraksi 2,1% pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Pemulihan ekonomi tersebut didorong oleh stimulus pemerintah dan ekspor yang juga didukung perbaikan harga komoditas. Selain itu, momentum pertumbuhan ekonomi juga akan didukung oleh pembangunan infrastruktur. Pemulihan akan bergantung pada penanganan penyebaran Covid-19 khususnya melalui percepatan vaksinasi. Dalam jangka menengah, Fitch memproyeksikan pertumbuhan ekonomi akan didorong oleh implementasi Undang Undang Cipta Kerja yang bertujuan untuk menghapus berbagai hambatan investasi. Fitch juga mencatat pembentukan *Indonesia Investment Authority* sebagai langkah untuk mendukung pembiayaan pembangunan infrastruktur dalam beberapa tahun ke depan. Fitch memperkirakan defisit fiskal akan sedikit menurun menjadi 5,6% pada 2021 dari 6,1% pada 2020, sejalan dengan target yang ditetapkan pemerintah. Pada 2021, belanja pemerintah tetap difokuskan pada upaya untuk mengurangi dampak krisis kesehatan, tercermin pada peningkatan alokasi belanja untuk belanja kesehatan dan bantuan untuk rumah tangga dan sektor usaha menjadi 4,2% dari PDB pada 2021 dari 3,8% pada 2020. Pemerintah berkomitmen untuk memenuhi batas atas defisit fiskal 3% pada 2023. Dari sisi penerimaan, Fitch memperkirakan rasio penerimaan pemerintah akan membaik menjadi 12,3% dan 12,8% dari PDB untuk 2021 dan 2022 seiring pemulihan ekonomi, setelah mencatat rasio sebesar 12,1% pada 2020.
- **Penurunan Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia telah direspons perbankan dengan penurunan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang masih terbatas (22 Maret 2021).** Pada Januari 2020 sampai Januari 2021, suku bunga BI7DRR turun sebesar 125bps yoy, sementara SBDK hanya turun sebesar 78bps yoy. Hal itu menyebabkan spread SBDK terhadap BI7DRR melebar dari 5,82% pada Januari 2020 menjadi 6,28% pada Januari 2021. Di sisi lain, suku bunga deposito 1 bulan turun sebesar 189bps yoy, sehingga spread antara SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan mengalami kenaikan dari 4,86% menjadi 5,97%. SBDK bank BUMN diperkirakan akan menurun sejalan dengan telah diumumkannya penurunan SBDK bank-bank BUMN. Pada posisi Januari 2021, SBDK Bank BUMN masih tertinggi yaitu sebesar 10,80% dibandingkan dengan kelompok bank lainnya. Namun demikian, SBDK bank-bank BUMN diperkirakan akan menurun pada bulan Maret 2021. Percepatan penurunan SBDK kelompok bank BUMN yang telah diumumkan diharapkan juga diikuti oleh kelompok bank lain.
- **Pendapatan Negara sampai dengan 28 Februari 2021 terealisasi sebesar Rp219,2 triliun atau 12,6% dari target APBN 2021, atau tumbuh sebesar 0,7% yoy (23 Maret 2021).** Realisasi penerimaan pajak sampai dengan akhir Februari 2021 mencapai Rp146,13 triliun atau 11,88% target APBN 2021, penerimaan tersebut

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

tumbuh negatif 4,84% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Meski masih berkontraksi, pertumbuhan tersebut lebih baik dibandingkan pertumbuhan pada periode Januari yang mencapai negatif 15,32% yoy. Beberapa jenis pajak utama mampu tumbuh positif dan lebih baik dari periode yang sama tahun sebelumnya, antara lain Pajak penghasilan (PPh) 26, PPh Final, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Dalam Negeri, dan PPN Impor, sedangkan beberapa jenis pajak yang dipengaruhi oleh insentif masih tertekan. Selanjutnya, penerimaan kepabeanan dan cukai sampai dengan akhir Februari 2021 mencapai Rp35,62 triliun atau 16,57% target APBN 2021, tumbuh 42,11% yoy. Dari sisi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), realisasi sampai dengan akhir Februari 2021 mencapai Rp37,3 triliun atau 12,5% dari target APBN 2021, tumbuh sebesar negatif 3,7% yoy.

- **Realisasi Belanja Negara sampai dengan 28 Februari 2021 mencapai Rp282,7 triliun atau 10,3% dari APBN 2021, tumbuh sebesar 1,2% jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu, terdiri dari belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp179,7 triliun dan Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) sebesar Rp103,0 triliun (23 Maret 2021).** Realisasi belanja Pemerintah Pusat terutama didukung oleh pertumbuhan Belanja Kementerian/Lembaga (K/L) sebesar 15,8% yoy akibat peningkatan belanja modal untuk proyek infrastruktur dasar lanjutan tahun 2020 serta infrastruktur konektivitas, dan pertumbuhan belanja barang sebesar 13,5% yoy yang digunakan untuk penanganan Covid-19 termasuk pelaksanaan program vaksinasi. Sementara itu, penyaluran dana TKDD sampai dengan 28 Februari 2021 lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, terutama dipengaruhi penyaluran Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik /Dana BOS yang belum disalurkan, karena baru diterimanya data rekening dan surat rekomendasi penyaluran BOS dari Kemendikbud pada akhir Februari 2021, namun akan segera disalurkan pada Maret 2021. Di sisi lain, peningkatan kinerja penyaluran TKDD terjadi untuk: (1) Peningkatan Dana Bagi Hasil (DBH) akibat penyaluran Kurang Bayar DBH sebesar Rp6,1 triliun untuk penyelesaian KB DBH 2019, (2) Peningkatan Dana Desa akibat percepatan permohonan penyaluran oleh Pemerintah Daerah untuk penyaluran BLT Desa pada bulan Januari.
- **Kontribusi program PEN tetap dilanjutkan pada tahun 2021 dengan peningkatan alokasi hingga mencapai Rp699,43 triliun dengan realisasi hingga 17 Maret 2021 yang telah mencapai Rp76,59 triliun atau 10,95% dari total pagu (23 Maret 2021).** Realisasi tersebut terdiri dari realisasi untuk kesehatan sebesar Rp12,40 triliun, perlindungan sosial Rp25,97 triliun, program prioritas sebesar Rp1,14 triliun, dukungan UMKM dan korporasi Rp29,63 triliun, serta insentif dunia usaha sebesar Rp7,15 triliun. Dengan adanya ekspansi belanja perlindungan sosial secara tunai, termasuk PKH, insentif kartu Prakerja, Bansos tunai, sembako, serta BLT Desa, diharapkan konsumsi rumah tangga akan terus menguat. Selain itu, pengeluaran konsumsi Pemerintah ditingkatkan, termasuk dalam pemberian dukungan untuk UMKM, bantuan iuran JKN, pengadaan alkes dan APD. Pemerintah juga terus mendorong investasi publik melalui belanja modal antara lain untuk membangun sarana prasarana kesehatan, pembangunan infrastruktur melalui padat karya K/L, pembangunan *food estate*, serta kawasan strategis.
- **Realisasi pembiayaan anggaran sampai dengan akhir Februari 2021 mencapai Rp273,02 triliun atau 27,1% target APBN 2021 (23 Maret 2021).** Pembiayaan APBN berjalan *on track*, bersifat antisipatif serta dilaksanakan secara pruden dan terukur dalam mendukung pemulihan ekonomi. Perkembangan pasar keuangan dan kenaikan tingkat imbal hasil/yield diantisipasi dengan penyesuaian strategi, antara lain penurunan target lelang Surat Berharga Negara (SBN) domestik dan pergeseran penerbitan SBN valas di semester 1, optimalisasi Saldo Anggaran Lebih (SAL), dan pemanfaatan dukungan Bank Indonesia (BI) sebagai *standby buyer* yang sangat berperan dalam efisiensi biaya penerbitan utang Pemerintah. Sampai dengan 17 Maret

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

2021, kontribusi BI berdasarkan SKB I mencapai Rp73,88 triliun, terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) sebesar Rp45,18 triliun dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sebesar Rp28,70 triliun.



- **Uang beredar dalam arti luas (M2) pada Februari 2021 tetap tumbuh tinggi, sebesar Rp6.810,5 triliun atau sebesar 11,3% yoy, meskipun melambat dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 11,8% yoy (25 Maret 2021).** Pertumbuhan M1 pada Februari 2021 sebesar 18,6% yoy, relatif stabil dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 18,7% yoy. Sementara itu, pertumbuhan uang kuasi melambat dari sebesar 9,7% pada bulan sebelumnya menjadi 9,2% yoy pada Februari 2021. Berdasarkan faktor yang memengaruhi, pertumbuhan M2 pada Februari 2021 terutama dipengaruhi oleh tetap tingginya tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat, perlambatan aktiva luar negeri bersih, dan penurunan kredit. Pertumbuhan tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat tetap tinggi sebesar 50,8% yoy, meskipun lebih rendah dari capaian bulan sebelumnya sebesar 54,8% yoy. Sementara itu, pertumbuhan aktiva luar negeri bersih sebesar 11,5% yoy, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan Januari 2021 sebesar 14,9% yoy. Selain itu, pertumbuhan kredit berkontraksi 2,3% yoy, sedikit lebih dalam dari kontraksi 2,1% yoy pada Januari 2021.
- **Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Februari 2021 tercatat sebesar Rp6.401,8 triliun atau tumbuh 10,2% yoy, melambat jika dibandingkan bulan Januari sebesar 11,1% yoy (25 Maret 2021).** Perkembangan DPK tersebut terutama dipengaruhi oleh perlambatan tabungan dan deposito baik dalam rupiah maupun valas. Berdasarkan golongan nasabah, perlambatan tabungan terjadi pada nasabah korporasi maupun perorangan, sementara itu perlambatan deposito disebabkan oleh nasabah perorangan. Tabungan tercatat melambat dari 11,8% yoy pada Januari 2021 menjadi 11,2% yoy pada bulan Februari 2021. Sementara itu, simpanan berjangka melambat dari 6,4% yoy menjadi 4,2% yoy sejalan dengan tren penurunan suku bunga simpanan. Perlambatan tabungan dan simpanan utamanya terjadi pada Bank yang berada di wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat.
- **Realisasi penyaluran kredit oleh perbankan pada Februari 2021 sebesar Rp5.417,3 triliun, tumbuh negatif sebesar -2,3% yoy lebih dalam jika dibandingkan Januari 2021 yaitu -2,1% yoy (25 Maret 2021).** Pelemahan kinerja kredit perbankan disebabkan oleh penurunan kredit kepada debitur Pemerintah Daerah dan Industri Keuangan Non-Bank. Kredit yang disalurkan kepada Pemda dan IKNB mengalami penurunan dari -9,7% yoy menjadi -14,3% yoy pada Februari 2021. Sementara itu, kredit kepada korporasi dan debitur perorangan tumbuh stabil di Februari 2021 yaitu masing-masing sebesar -4,1% yoy dan 0,6% yoy. Penyaluran kredit sektor properti juga tercatat sedikit melambat dari 4,5% yoy menjadi 4,4% yoy pada Februari 2021 terutama pada kredit konstruksi dan kredit real estate. Pertumbuhan kredit real estate tercatat melambat dari 3,2% yoy menjadi 2,3% yoy terutama pada Gedung perbelanjaan/mal di DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Sementara itu, kredit konstruksi melambat dari 6,5% yoy menjadi 6,3% yoy terutama pada kredit untuk bangunan jalan tol di Banten dan DKI Jakarta. Di sisi lain, kredit KPR/KPA kembali mengalami peningkatan dari 3,6% yoy menjadi 3,8% terutama didorong oleh peningkatan kredit KPR tipe 22 s.d 70.
- **Pada akhir triwulan IV 2020, Posisi Investasi Internasional (PII) Indonesia mencatat kewajiban neto USD281,2 miliar atau setara 26,5% dari PDB, meningkat dibandingkan dengan posisi kewajiban neto pada akhir triwulan III 2020 yang tercatat sebesar USD260,0 miliar atau setara 24,3% dari PDB (26 Maret 2020).** Peningkatan kewajiban neto tersebut disebabkan oleh peningkatan posisi Kewajiban Finansial Luar Negeri (KFLN) yang lebih besar dibandingkan dengan

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

peningkatan posisi Aset Finansial Luar Negeri (AFLN), sejalan dengan penguatan aliran masuk modal asing. Posisi KFLN Indonesia pada akhir triwulan IV 2020 meningkat 5,2% qtq dari USD651,6 miliar menjadi USD685,5 miliar. Peningkatan posisi KFLN tersebut disebabkan oleh kenaikan posisi kepemilikan asing pada instrumen surat utang pemerintah dan arus masuk investasi langsung dalam bentuk ekuitas. Faktor perubahan lainnya adalah revaluasi positif atas nilai aset finansial domestik berdenominasi Rupiah yang mendorong kenaikan posisi KFLN, seiring dengan perbaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan penguatan Rupiah terhadap dolar AS. Posisi AFLN pada akhir triwulan IV 2020 tumbuh 3,3% qtq, dari USD391,6 miliar menjadi USD404,3 miliar. Selain karena faktor transaksi, posisi AFLN yang meningkat dipengaruhi oleh faktor revaluasi positif akibat peningkatan rerata indeks saham negara-negara penempatan aset yang disertai pelemahan dolar AS terhadap mayoritas mata uang utama dunia.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 4, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG melemah sebesar 2,52% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.356 ke 6.196. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih menguat sebesar 3,62% ytd. Prospek penanganan pandemi Covid-19 terutama vaksinasi oleh Pemerintah sangat mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah kembali terdepresiasi sebesar 0,07%** yaitu dari Rp14.408 ke Rp14.418 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga terdepresiasi sebesar 2,62% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,69%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 85,35 serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp9,32 triliun.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya turun 9bps menjadi 6,69% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 83bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 40bps ke posisi 2,21% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 22 bps.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Realisasi Dana PEN s.d 17 Maret 2021

Sektor	Jumlah Stimulus (Rp T)	Realisasi (Rp T)	Realisasi (%)
Kesehatan	176.30	12.40	7.03%
Perlindungan Sosial	157.41	25.97	16.50%
Insentif Usaha	58.46	7.15	12.23%
Dukungan UMKM & Korporasi	184.83	29.63	16.03%
Program Prioritas	122.42	1.44	1.18%
Total	699.42	76.59	10.95%

Sumber : Kemenkeu

Tabel 2. Realisasi APBN s.d Februari 2021 (Rp Triliun)

Uraian	APBN 2021	Realisasi s.d 28 Februari	% terhadap ABN
A Pendapatan Negara	1743.6	219.2	12.6%
I. Penerimaan Perpajakan	1229.6	146.1	11.9%
II. Kepabeanan dan Cukai	215.0	35.6	16.6%
III. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298.2	37.3	12.5%
IV. Penerimaan Hibah	0.9	0.1	11.1%
B Belanja Negara	2750.0	282.7	10.3%
I. Belanja Pemerintah Pusat	1954.5	179.7	9.2%
1. Belanja K/L	1032.0	97.0	9.4%
2. Belanja Non K/L	922.6	82.7	9.0%
II. Transfer ke daerah dan Dana Desa	795.5	103.0	12.9%
1. Transfer Ke Daerah	723.5	99.2	13.7%
2. Dana Desa	72.0	3.8	5.3%
C Keseimbangan Primer	(633.1)	(23.2)	3.7%
D Surplus/ (Defisit) Anggaran (A-B)	(1 006.4)	(63.6)	6.3%
% Surplus / (Defisit) Anggaran terhadap PDB	(5.70)	(0.36)	
E Pembiayaan Anggaran	1 006.4	273.1	27.1%
Kelebihan / (Kekurangan) Pembiayaan Anggaran		209.5	

Sumber : Kemenkeu

Tabel 3. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 26 Maret 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	3.13%	SET	8.83%	China	3.20%	6	WTI	23.8%
CNY	-0.19%	NKY	6.31%	Japan	0.08%	6	Brent	22.3%
PHP	-0.98%	SPX	4.09%	Italy	0.61%	7	Coal	17.4%
RUB	-2.31%	JCI	3.62%	Germany	-0.36%	22	Rice	16.5%
IDR	-2.62%	SENSEX	2.83%	India	6.13%	27	Rubber	14.8%
MYR	-3.13%	MXAPJ	0.74%	Thailand	1.89%	58	Aluminium	13.5%
EUR	-3.51%	CCMP	0.69%	USA	1.65%	74	Natural Gas	9.7%
THB	-3.70%	FBMKLICI	-1.55%	Indonesia	6.69%	83	CPO	3.8%
JPY	-6.00%	SHCOMP	-1.58%	Russia	7.04%	113	Nickel	-2.8%
BRL	-8.74%	IBOV	-4.43%	Brazil	9.21%	230	Gold	-8.0%

Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

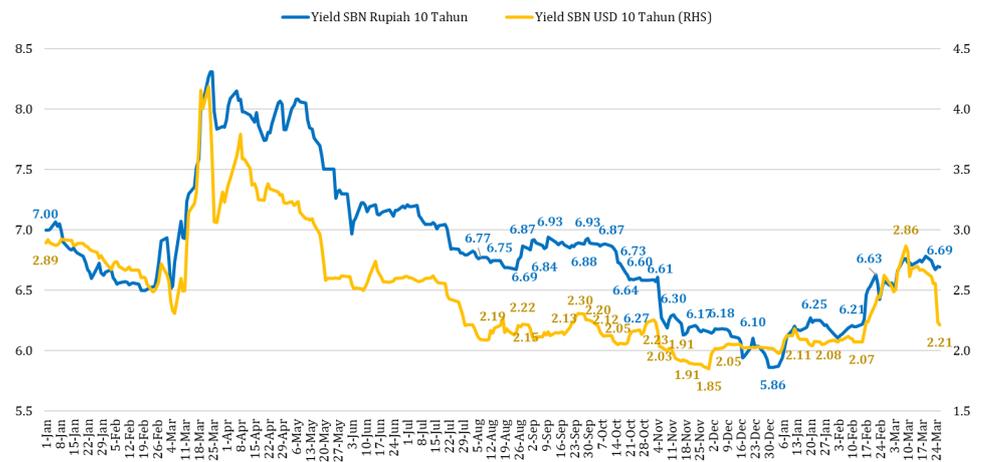
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 4. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Melemah Dalam Seminggu Terakhir

	26-Mar-20	19-Mar-20	Feb 21	Dec 20	19 Mar - 26 Mar (wow)	Feb - 26 Mar (mtd)	Dec 20 - 26 Mar (ytd)
IHSG	6 196	6 356	6 242	5 979	-2.52%	-0.74%	3.62%
Rupiah	14 418	14 408	14 235	14 050	-0.07%	-1.29%	-2.62%
10Y Rupiah Bond Yield	6.69	6.78	6.58	5.86	-9 bps	11 bps	83 bps
10Y USD Bond Yield	2.21	2.61	2.59	1.99	-40 bps	38 bps	22 bps
CDS Indo 5Y	85.35	77.33	75.28	67.69	8 bps	10 bps	18 bps

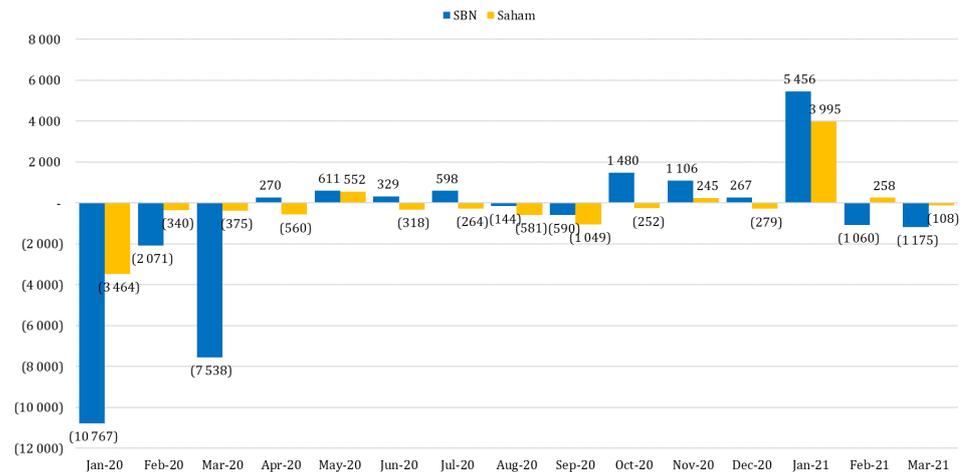
Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 26 Maret 2021



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

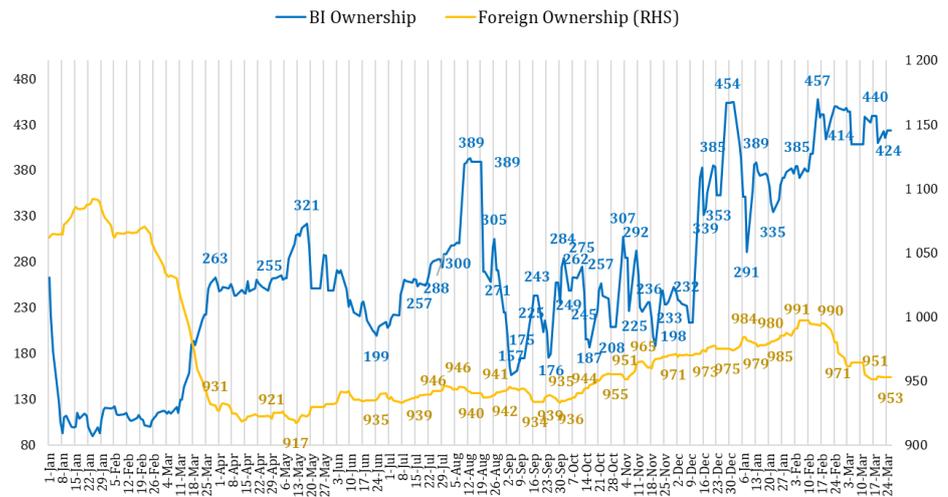
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

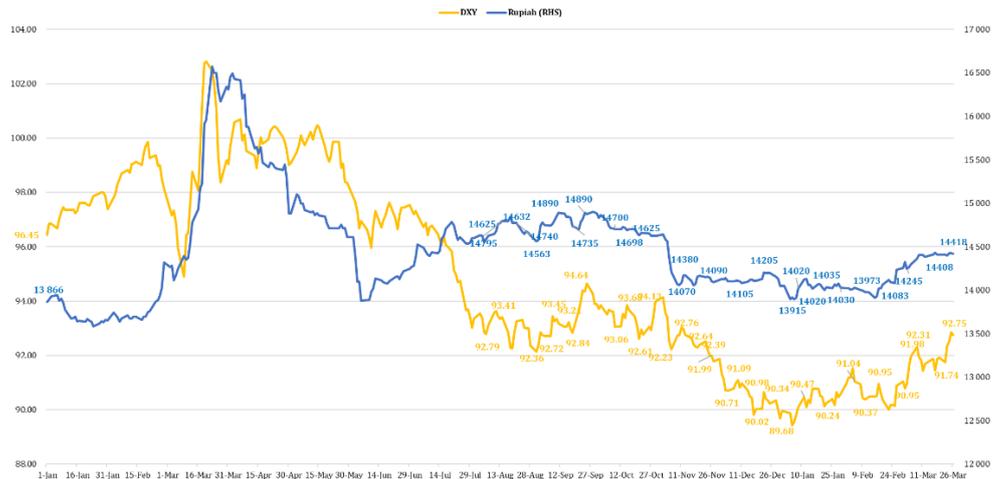
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 3. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Rupiah melemah di tengah penguatan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.